
Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Pembaruan Sistem Pendidikan

Iskandar Mirza¹, Aris Warisman², Tri Ahmad Syarif³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi : iskandarmsq368@gmail.com, ariswarisman528@gmail.com,
triahmadsyarif5@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

ABSTRACT

The rapid advancement of science, digital technology, globalization, and social transformation has created an urgent need for educational reform that is more responsive to contemporary challenges. In this context, Islamic Religious Education (IRE) can no longer be understood merely as a process of transmitting normative religious knowledge; rather, it must be reconstructed into an educational paradigm that integrates the spiritual, intellectual, moral, and social dimensions of learners. This study aims to analyze the urgency of reconstructing the thought of Islamic Religious Education as a foundation for educational system reform and to formulate its developmental direction in addressing the challenges of the twenty-first century. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from relevant scholarly literature and analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that the reconstruction of Islamic Religious Education should be directed toward an integrative, transformative, and contextual paradigm that eliminates the dichotomy between religious and secular sciences. Such reconstruction encompasses the renewal of educational epistemology, curriculum development, instructional methods, teacher competencies, and the utilization of digital technology. Consequently, Islamic Religious Education can serve as a fundamental framework for developing a humanistic, inclusive, and character-oriented educational system that fosters morally upright individuals with global competitiveness.

Keywords: Reconstruction of thought, Islamic religious education, educational system reform, integration of knowledge, transformative education.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat menuntut adanya pembaruan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi harus direkonstruksi menjadi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan pembaruan sistem pendidikan serta merumuskan arah pengembangannya dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada paradigma integratif, transformatif, dan kontekstual yang

menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Rekonstruksi tersebut mencakup pembaruan aspek epistemologi, kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta memiliki daya saing global.

Kata Kunci: Rekonstruksi pemikiran, pendidikan agama Islam, sistem pendidikan, integrasi ilmu, pendidikan transformatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah peradaban suatu bangsa. Di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari perkembangan teknologi digital, krisis moral, degradasi karakter, hingga perubahan pola kehidupan sosial yang semakin dinamis. Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan sosial peserta didik (Kamalov et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut mengharuskan adanya pembaruan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, praktik PAI masih sering didominasi pendekatan normatif-doktrinal yang berfokus pada aspek kognitif dan hafalan materi keagamaan. Akibatnya, pembelajaran agama belum sepenuhnya mampu menjawab problematika sosial kontemporer maupun mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas kehidupan peserta didik (Mizar Aulia, 2026).

Selain itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Islam. Pemisahan tersebut tidak hanya menghambat perkembangan keilmuan Islam, tetapi juga mengurangi kemampuan peserta didik dalam memahami keterkaitan antara ajaran agama dan realitas kehidupan modern. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Hadi et al., 2026).

Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan upaya meninjau kembali paradigma, tujuan, metode, dan orientasi pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Paradigma baru tersebut harus mampu menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Mizar Aulia, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan pembaruan

sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern serta tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam, paradigma pendidikan integratif, serta pembaruan sistem pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Analisis data menggunakan metode content analysis dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, dan perkembangan pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam konteks pembaruan sistem pendidikan (Tsaniyah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial telah mengubah orientasi pendidikan dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang lebih kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, serta beradaptasi terhadap perubahan yang berlangsung cepat. Dalam kondisi demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memberikan kontribusi yang lebih luas dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan perilakunya (Ulum et al., 2026).

Urgensi rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam muncul karena praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara normatif sering kali belum mampu menjawab persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan agama tidak cukup hanya menekankan penguasaan konsep dan hafalan dalil, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan digital, dan rendahnya etika bermedia sosial menunjukkan bahwa pemahaman agama yang bersifat kognitif belum selalu berbanding lurus dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan transformasi PAI yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas kehidupan peserta didik (Purnamasari et al., 2026).

Rekonstruksi pemikiran PAI juga penting untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang masih ditemukan dalam praktik pendidikan. Paradigma integratif menempatkan agama dan sains sebagai dua

unsur yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap realitas kehidupan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai keislaman tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan berfungsi sebagai pedoman etis dalam pemanfaatannya. Sebagai contoh, penggunaan kecerdasan buatan, media sosial, dan teknologi informasi perlu dibarengi dengan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kemaslahatan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Paradigma integratif tersebut menjadi salah satu fondasi penting dalam pembaruan pendidikan Islam di era kontemporer (Rusmanto, 2023).

Selain itu, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih transformatif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap disiplin dalam belajar, kejujuran dalam mengerjakan tugas, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran PAI bukan sekadar kebutuhan akademik, melainkan langkah strategis untuk membangun generasi yang religius, adaptif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks (Iswati, 2017).

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam

Landasan fundamental dalam pembaruan Pendidikan Agama Islam terletak pada aspek epistemologi, yaitu cara pandang terhadap sumber, proses, dan tujuan memperoleh pengetahuan. Selama ini, salah satu persoalan yang masih dihadapi pendidikan Islam adalah adanya kecenderungan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum yang berimplikasi pada terpisahnya dimensi spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan. Padahal, dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan memiliki tujuan yang sama, yakni mengantarkan manusia pada kemaslahatan hidup serta pengabdian kepada-Nya. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pengembangan paradigma keilmuan yang integratif dengan menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Mizar Aulia, 2026).

Paradigma integratif memberikan ruang bagi terjadinya dialog yang konstruktif antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam tidak dipahami secara sempit sebagai kumpulan doktrin normatif, tetapi sebagai sistem nilai yang mampu memberikan arah dan landasan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan berbagai fenomena sosial, ekonomi, budaya, maupun perkembangan sains dan teknologi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan yang terus berkembang (Qiso et al., 2025).

Implementasi paradigma epistemologis yang integratif dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas pendidikan kontemporer. Misalnya, ketika peserta didik mempelajari perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengarahkan mereka untuk memahami aspek etika, tanggung jawab, kejujuran, dan kemanfaatan sosial dalam penggunaan teknologi tersebut. Begitu pula dalam isu lingkungan hidup, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek ilmiah mengenai kerusakan lingkungan, tetapi juga memahami konsep khalifah fil ardh dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam sebagaimana diajarkan dalam Islam. Pendekatan semacam ini menjadikan pembelajaran agama lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Iswati, 2017).

Melalui rekonstruksi epistemologi yang integratif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja. Dengan demikian, pembaruan epistemologi Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar keislaman yang menjadi fondasinya (Anwar, 2025).

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai seperangkat materi pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan semata, melainkan sebagai instrumen pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan secara kontekstual dan integratif dengan menghubungkan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta membangun kesadaran bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt. dan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia (Tsaniyah et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kurikulum Pendidikan Agama Islam juga perlu mengakomodasi berbagai isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dan akidah, tetapi juga mencakup literasi digital, moderasi beragama, pendidikan lingkungan, kewirausahaan, serta penguatan karakter kebangsaan dan kemanusiaan. Integrasi tema-tema tersebut penting agar peserta didik mampu

memahami ajaran Islam secara lebih luas dan aplikatif dalam menghadapi berbagai tantangan global. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai etika bermedia sosial dapat dikaitkan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan tabayyun dalam Islam sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menyaring informasi serta menghindari penyebaran berita bohong di ruang digital (Anwar, 2025).

Lebih lanjut, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pengembangan kompetensi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menguasai teori dan konsep keislaman, tetapi juga dari kemampuannya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kurikulum yang demikian dapat terlihat melalui pembiasaan sikap disiplin, kepedulian sosial, toleransi, tanggung jawab, dan perilaku ramah lingkungan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi yang memiliki integritas moral, kecakapan intelektual, serta kesiapan menghadapi perubahan global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Muhaimin, 2020).

Rekonstruksi Metode Pembelajaran

Pembaruan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyentuh aspek kurikulum dan tujuan pendidikan, tetapi juga menuntut perubahan pada metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan. Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centered), di mana peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Model pembelajaran semacam ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, rekonstruksi metode pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bermakna (Ibnu Rusydi, 2012).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, metode pembelajaran dialogis, kolaboratif, berbasis proyek (project-based learning), dan pemecahan masalah (problem-based learning) menjadi alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pencarian, analisis, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan diskusi, studi kasus, kerja kelompok, dan proyek sosial, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga belajar mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup peserta didik (Rusmanto, 2023).

Implementasi metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar juga berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Sebagai contoh, materi tentang kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui kegiatan bakti sosial, program sedekah, atau aksi peduli lingkungan yang melibatkan peserta didik secara langsung. Demikian pula pembelajaran mengenai kejujuran dapat dikembangkan melalui pembiasaan sikap integritas dalam menyelesaikan tugas akademik dan interaksi sosial sehari-hari. Melalui pengalaman nyata tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam pada tingkat kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, rekonstruksi metode pembelajaran menjadi bagian penting dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang transformatif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Qiso et al., 2025).

Penguatan Peran Pendidik dalam Sistem Pendidikan

Guru menempati posisi sentral dalam proses rekonstruksi Pendidikan Agama Islam karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pendidik sebagai pelaksana pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Peran tersebut menempatkan guru sebagai figur teladan (uswah hasanah) yang menjadi rujukan bagi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kualitas kepribadian dan integritas moral guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan pendidikan (Widia Yelsa, Fatmawati, 2026).

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik diperlukan agar guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, kompetensi profesional menjadi dasar bagi guru untuk menguasai materi keislaman secara mendalam dan mampu mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Di sisi lain, kompetensi sosial dan kepribadian berperan penting dalam membangun hubungan edukatif yang harmonis sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan intelektual maupun moral peserta didik (Widia Yelsa, Fatmawati, 2026).

Selain penguatan kompetensi dasar, guru juga perlu memiliki kemampuan adaptif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai sumber belajar elektronik dapat memperluas akses peserta didik terhadap pengetahuan keislaman yang relevan dan kontekstual. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan video edukatif, aplikasi pembelajaran

interaktif, atau diskusi berbasis platform digital untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai etika bermedia sosial, moderasi beragama, dan literasi digital dalam perspektif Islam. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Qiso et al., 2025).

Implikasi Rekonstruksi terhadap Pembaruan Sistem Pendidikan

Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi yang luas terhadap arah pembaruan sistem pendidikan nasional. Paradigma Pendidikan Agama Islam yang integratif dan transformatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga menempatkan pembangunan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam paradigma ini, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu langkah strategis dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer, seperti krisis moral, degradasi etika, serta lemahnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda (Ibnu Rusydi, 2012).

Implementasi paradigma integratif-transformatif mendorong terjadinya perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya sekolah. Pendidikan tidak lagi berfokus pada penguasaan materi dan pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan hidup (life skills), kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, peserta didik didorong untuk mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di ruang kelas dengan realitas kehidupan sosial yang mereka hadapi. Sebagai contoh, pembelajaran tentang keadilan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan etika digital dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Iswati, 2017).

Lebih lanjut, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global tanpa kehilangan identitas keagamaan dan nilai-nilai budayanya. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual menjadi modal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi, persaingan global, dan kompleksitas kehidupan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, keseimbangan tersebut tercermin melalui kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian,

rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pembaruan sistem pendidikan, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi yang berkarakter, kompetitif, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman (Syahri & Shidiq, 2025).

SIMPULAN

Rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu keniscayaan dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan global yang semakin kompleks. Paradigma Pendidikan Agama Islam yang selama ini cenderung bersifat normatif dan tekstual perlu diarahkan menuju pendekatan yang lebih integratif, transformatif, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer. Rekonstruksi tersebut mencakup pembaruan pada aspek epistemologi, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, penguatan kompetensi pendidik, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari proses pendidikan. Melalui pembaruan tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran sosial peserta didik.

Lebih lanjut, rekonstruksi pemikiran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi strategis terhadap pembaruan sistem pendidikan nasional melalui penguatan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang humanis, inklusif, berorientasi pada pengembangan karakter, serta mampu menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing dalam kehidupan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2025). *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam Integratif-Transformatif dalam Merespons Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. 02(04), 2437-2443.
- Hadi, I. A., Azhar, M. H. D. S., & Nurbanani, G. G. (2026). *Reconstructing Islamic Education Paradigms to Address Social Pluralism and Contemporary Religious Value Crises*. 10(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v10i1.18>
- Ibnu Rusydi. (2012). *PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA INTEGRATIF-TRANSFORMATIF. I*.
- Iswati. (2017). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HUMANIS RELIGIUS*. 3(20), 41-55.
- Kamalov, F., Calonge, D. S., & Gurrib, I. (2023). *New era of artificial intelligence in*

-
- education: towards a sustainable multifaceted revolution.* 1–36.
- Mizar Aulia. (2026). *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer.* 3(3), 1–11.
- Purnamasari, A. M., Priarni, R., & Adibah, I. Z. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik.* 9, 3740–3745.
- Qiso, A. A., Nafisah, A., Pebrikarlepi, E., & Wahyudi, M. (2025). *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan Islam Reconstructing the Integrative Paradigm of Islamic Education : A Critical Analysis of Integrated Islamic Schools in Indonesia.* 23(1), 49–61. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i1.13625>
- Rusmanto. (2023). *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Jambi.* 1–23.
- Syahri, H., & Shidiq, A. (2025). *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam Berdasarkan IHES (Integrated Holistic Education System) Melalui Peran Guru.* 04(01), 51–55.
- Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., & Saputri, I. A. (2025). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid , Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur ' ani Modern.* 5(4), 370–383.
- Widia Yelsa, Fatmawati, A. L. (2026). *REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: SINTESIS NORMATIF, HISTORIS, DAN FILOSOFIS MENUJU MODEL BERKELANJUTAN.* 12.